
Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS di SDN 211/II Tuo Limbur

Lilisuryati^{1*}, Subahanadri²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: *lilisuryatililisuryati613@gmail.com

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi di SDN 211/II Tuo Limbur. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan Guru kelas V, Kepala Sekolah dan Peserta didik di SDN 211/II Tuo Limbur. Instrumen pengumpulan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara atau lembar pertanyaan. Data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman dengan urutan langkah pengumpulan data, reduksi data, verifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan Data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan proses pembelajaran berdiferensiasi di SDN 211/II Tuo Limbur dilaksanakan di setiap tingkatan kelas (V). Kegiatan pembelajaran berjalan secara baik. Hal ini dapat dilihat dari kelengkapan elemen proses pembelajaran berdiferensiasi pada setiap tahapan yang dilakukan guru, antara lain: 1) Perencanaan, yang terdiri atas menyiapkan pertanyaan pemandu dan menerapkan kegiatan berjenjang yang memiliki berbagai tingkat tantangan dan kompleksitas. 2) Pelaksanaan, yang terdiri atas melakukan kegiatan diskusi di dalam kelas sesuai minat dan profil belajar peserta didik, mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bervariasi sesuai gaya belajar peserta didik (visual, auditori, kinestetik), dan membentuk kelompok belajar yang fleksibel. 3) Evaluasi, menggunakan instrumen penilaian seperti penilaian

Keywords: Pembelajaran Berdiferensiasi; Pembelajaran IPAS.

A. INTRODUCTION

Konsep pembelajaran berdiferensiasi adalah gagasan yang sangat baik dan ideal, namun menuntut guru untuk lebih kreatif. Melalui pendekatan ini, potensi peserta didik dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan tingkat kemampuannya. Meskipun demikian, untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan konsep ini, guru seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya di kelas (Dollok, 2024).

Pembelajaran Berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang memberi keleluasaan pada siswa untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa tersebut. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada produk pembelajaran, tapi juga fokus pada proses dan konten/materi. Pembelajaran berdiferensiasi yaitu pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar siswa. Guru memfasilitasi siswa sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Membentuk pemahaman setiap siswa melalui hasil diferensiasi dengan tahapan diagnosa awal, kemampuan memahami dan keterampilan proses IPAS.

Karakteristik utama pembelajaran berdiferensiasi mencakup beberapa aspek penting: lingkungan belajar yang mendukung siswa untuk aktif belajar, kurikulum yang memiliki tujuan

pembelajaran yang jelas, adanya penilaian berkelanjutan, guru yang responsif terhadap kebutuhan belajar siswa, serta manajemen kelas yang efektif. Herwina W. (2021) menjelaskan bahwa kebutuhan belajar siswa dapat dikategorikan berdasarkan beberapa aspek berikut: 1) **Kesiapan Belajar (Readiness):** Kesiapan belajar mencerminkan kemampuan siswa untuk mempelajari materi baru. Tugas yang dirancang sesuai dengan tingkat kesiapan siswa dapat mendorong siswa keluar dari zona nyaman. Namun, dengan dukungan lingkungan belajar yang tepat, siswa tetap mampu menguasai materi tersebut. 2) **Minat Siswa:** Setiap siswa memiliki minat yang beragam, seperti seni, matematika, sains, drama, atau memasak. Minat merupakan faktor motivasi yang signifikan dalam mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Menurut Herwina W. (2021), mempertimbangkan minat siswa dalam merancang pembelajaran bertujuan untuk: a) Membantu siswa memahami relevansi antara proses belajar di sekolah dengan keinginan siswa; b) Menunjukkan hubungan antar pembelajaran yang berbeda; c) Menggunakan hal-hal yang sudah akrab bagi siswa sebagai jembatan untuk mempelajari hal baru, serta meningkatkan motivasi siswa. 3) **Profil Belajar Siswa:** Profil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti bahasa, budaya, kondisi kesehatan, situasi keluarga, dan preferensi belajar lainnya. Tujuan pemetaan profil belajar ini adalah untuk menciptakan peluang belajar yang alami dan efisien. Namun, guru terkadang secara tidak sengaja menerapkan gaya belajar yang sesuai dengan preferensi pribadi siswa, meskipun setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik. Dengan memahami dan mengakomodasi perbedaan ini, pembelajaran dapat menjadi lebih inklusif, efektif, dan relevan bagi semua siswa.

Kurikulum Merdeka Belajar yang digagas oleh Nadiem Makarim berfokus pada penyampaian materi inti, sehingga beberapa materi sengaja tidak dimasukkan. Hal ini memunculkan kekhawatiran bahwa pengetahuan siswa menjadi terbatas dan kurang menyeluruh. Salah satu mata pelajaran yang mengalami perubahan dalam penerapan kurikulum ini adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan mata pelajaran yang sangat penting karena berkaitan erat dengan manusia dan alam, dua aspek yang selalu ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Kurikulum Merdeka, IPA diintegrasikan dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi mata pelajaran IPAS. Meskipun berbeda dari IPA tradisional, IPAS tetap memiliki peran penting karena mencakup pembelajaran tentang alam semesta, fenomena yang terjadi di dalamnya, dan konsep-konsep ilmiah yang dikembangkan melalui proses penelitian. Pengenalan mata pelajaran IPAS sejak jenjang sekolah dasar bertujuan untuk membantu siswa memahami lingkungan sekitar siswa yang berkaitan dengan alam. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari IPAS dalam kehidupan sehari-hari, memperluas wawasan siswa, dan meningkatkan kesadaran terhadap interaksi antara manusia dan alam.

Saat ini masih banyak guru saat ini masih menerapkan metode pembelajaran konvensional, yang sering kali bersifat kaku, monoton, dan kurang menarik. Terutama dalam mata pelajaran IPA, metode ini terkadang tidak mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan rasional, kognitif, dan afektif siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi IPAS. Untuk itu, dalam proses pembelajaran IPAS, guru perlu menciptakan suasana belajar yang sehat dan kreatif. Dengan pendekatan ini, siswa dapat berperan sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, bukan sekadar objek yang pasif (Hamzah dan Khoiruman, 2021). Melalui implementasi konsep Merdeka Belajar, diharapkan pembelajaran menjadi lebih membebaskan, memungkinkan siswa belajar sesuai dengan bakat dan minat siswa. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang kritis, berkualitas, unggul, aplikatif, ekspresif, variatif, dan progresif (Damayanti, Jannah, dan Agustin, 2022).

Model Pembelajaran Diferensiasi merupakan teknik pendidikan yang bisa jadi media pada menjelaskan soal dengancara yang asik. Pendidikan yang berdiferensiasi ialah upaya adaptasi didalam kelas untuk memenuhi keperluan belajar siswa. Penyesuaian yang dipertimbangkan

terkait dengan minat profil belajar, kesiapan, kesiapan siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi. Meskipun sudah terdapat beberapa penelitian yang membahas terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi tentunya penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu seperti topik, metode, dan tahun penelitian. Namun, perbedaannya terletak pada belum adanya penelitian yang membahas terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi khususnya pada muatan IPAS di sekolah dasar. Pembelajaran berdiferensiasi IPAS pada penelitian sebelumnya baru meneliti terkait dengan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Selain itu lokasi penelitian yang dipilih juga berbeda.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan dilakukan penelitian yang membahas tentang "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS di SDN 211/II Tuo Limbur" untuk mengetahui penerapan sekaligus dampak Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS di Sekolah.

B. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Creswel, 2008: 53) Metode kualitatif dipilih untuk mendapatkan data yang mendalam terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan relevansinya terhadap kurikulum merdeka belajar. Sedangkan studi kasus dipilih karena dalam mendeskripsikan sebuah fenomena dalam inovasi pembelajaran berdiferensiasi dengan merujuk sebuah sekolah yang dijadikan fokus penelitian. Penelitian dilakukan pada buan Maret di SDN 211/II Tuo Limbur. Peneliti memilih SDN 211/II Tuo Limbur, karena sekolah tersebut termasuk kategori sekolah yang baru memulai untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Informan dalam penelitian ini ialah Wali kelas V untuk memberikan informasi proses mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dan peserta didik kelas V sejumlah 27 siswa untuk memberikan informasi mengenai dampak yang dirasakan dengan dilaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga jenis yaitu; 1) observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kondisi pembelajaran di sekolah, 2) wawancara dengan guru kelas dan peserta didik untuk mendapatkan informasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan dampak yang dirasakan oleh peserta didik setelah di berikan diferensiasi, 3) dokumentasi berupa modul ajar, bahan ajar, dan produk yang dihasilkan peserta didik. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yaitu mencocokan antara teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Ada pun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, keabsahan data, dan penarikan kesimpulan.

C. RESULT AND DISCUSSION

Hasil observasi menunjukkan bahwa SDN 211/II Tuo Limbur telah berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dari kelas I hingga kelas VI. Hal ini tercermin dari pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di semua kelas. Dalam rangka memahami kebutuhan siswa, guru melaksanakan asesmen diagnostik yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan siswa dan orang tua. Asesmen ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan siswa sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang sesuai.

Keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada peran kepala sekolah sebagai pemimpin. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam merancang dan mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Siswa juga bertugas menyediakan fasilitas, sarana, dan prasarana yang memadai untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kepala sekolah harus memastikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berjalan secara efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru perlu memiliki inovasi dalam menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Strategi ini harus dapat memfasilitasi beragam gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, dan kinestetik, sehingga siswa dapat menemukan cara belajar yang paling sesuai untuk siswa. Salah satu pendekatan yang efektif adalah diferensiasi proses, yaitu upaya untuk membantu siswa memahami atau memaknai materi yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam diferensiasi proses, guru harus memetakan kebutuhan belajar siswa terlebih dahulu. Setelah itu, guru perlu merancang metode atau kegiatan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Contohnya, guru dapat menentukan apakah siswa bekerja secara mandiri atau dalam kelompok, serta menyediakan aktivitas yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan gaya belajar siswa.

Dalam pembelajaran IPAS, penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif mencakup berbagai pendekatan kreatif, seperti penggunaan alat peraga untuk siswa visual, diskusi atau rekaman suara untuk siswa auditori, dan aktivitas eksplorasi atau praktikum untuk siswa kinestetik. Dengan pendekatan ini, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif dalam proses belajar, memahami materi secara mendalam, dan mencapai hasil belajar yang optimal.

1. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi di SDN 211/II Tuo Limbur diketahui bahwa sebelum melakukan pembelajaran guru telah membuat perencanaan. Perencanaan pembelajaran ini diawali dengan memetakan kebutuhan belajar peserta didik. Pemetaan kebutuhan belajar kelas V dilakukan dengan asesmen diagnostik melalui wawancara. Asesmen diagnostik baik melalui wawancara, angket, ataupun survey dilakukan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dan kemampuan siswa sehingga pembelajaran dapat dirancang berdasarkan karakteristiknya (Firmanzah & Sudibyo, 2021).

Pemetaan kebutuhan belajar yang dilakukan guru di kelas V berdasarkan pada gaya belajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Kristiani et al., 2021) bahwa gaya belajar ialah pendekatan yang paling disenangi oleh peserta didik dalam memahami pembelajaran. Dari pemetaan tersebut dapat diketahui bahwa siswa kelas V SDN 211/II Tuo Limbur terdiri dari gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Hanya saja hasil pemetaan belajar tersebut tidak dituangkan dalam buku catatan guru yang sewaktu-waktu dapat dibuka.

Setelah guru melakukan pemetaan awal siswa, selanjutnya yaitu menyusun pembelajaran menyesuaikan hasil pemetaan awal. Peserta didik yang mencapai rata-rata kelas akan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tahapan atau fasenya. Jika nilai peserta didik berada di bawah rata-rata maka guru akan memberikan bantuan atau pengajaran ulang tentang kemampuan dasar yang belum terpenuhi. Sementara peserta didik yang mendapatkan nilai di atas rata-rata melaksanakan pembelajaran dengan pengayaan (Oktifa, 2021).

Langkah selanjutnya guru membuat perencanaan pembelajaran yang dituangkan dalam modul ajar. Berdasarkan modul ajar sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan dapat diketahui bahwa guru mendesain sedemikian rupa proses pembelajaran terkait dengan diferensiasi konten, proses, produk, LKPD, dan rubrik penilaian yang berbeda berdasarkan tiga jenis gaya belajar. Seperti halnya penelitian oleh (Ni'mah et al., 2023) bahwa peserta didik menjadi lebih tertarik dan merasa dihargai apabila LKPD disesuaikan dengan gaya belajarnya.

Pembuatan Modul ajar dan pertanyaan pemandu atau menantang yang sesuai kemampuan peserta didik untuk mengetahui potensi dan minat yang dimiliki peserta didik. Kebutuhan peserta didik atau peserta didik di kelas dalam belajar sangat beragam.

Begitu pula dengan potensi peserta didik. Supaya setiap peserta didik memiliki pengalaman belajar yang bermakna, Guru harus mampu membuat pemetaan kebutuhan dan karakteristik setiap peserta didik di kelas. Hal ini sangat berguna bagi Guru untuk menentukan rancangan proses pembelajaran yang paling sesuai bagi peserta didik di kelas

Selain itu modul ajar yang dibuat juga memuat tiga profil pelajar Pancasila yaitu bernalar kritis, gotong royong, dan kreatif, sebagaimana yang terdapat dalam kurikulum Merdeka. Sehingga dapat diketahui profil pelajar Pancasila ini tidak hanya berfokus terhadap kemampuan peserta didik dalam hal kognitif saja, namun juga mencerminkan pada sikap dan perilaku sebagai warga negara Indonesia (Widana et al., 2023).

2. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru disarankan untuk tidak terpaku pada satu pendekatan saja. Sebaliknya, siswa perlu menerapkan berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik beragam peserta didik. Observasi di SDN 211/II Tuo Limbur menunjukkan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi IPAS dengan Kurikulum Merdeka pada materi "Jual Beli sebagai Salah Satu Pemenuhan Kebutuhan," guru menggunakan beberapa strategi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Materi disajikan dengan pendekatan yang bervariasi, proses pembelajaran dirancang fleksibel, dan pilihan tugas disesuaikan dengan gaya belajar siswa yaitu visual, auditori, maupun kinestetik. Pendekatan ini membuat siswa lebih semangat dan antusias selama proses pembelajaran. Menurut Astuti & Afendi (2022), terdapat tiga strategi utama dalam pembelajaran berdiferensiasi:

- 1) **Diferensiasi Konten:** Guru memberikan variasi dalam penyajian materi, sehingga siswa dapat mempelajari topik yang sama melalui cara yang berbeda, seperti menggunakan gambar, video, cerita, atau diskusi kelompok.
- 2) **Diferensiasi Proses:** Guru merancang aktivitas belajar yang beragam untuk membantu siswa memahami materi sesuai dengan gaya belajar siswa, seperti melakukan eksperimen, berdiskusi, atau membaca mandiri.
- 3) **Diferensiasi Produk:** Guru memberikan pilihan tugas kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman siswa, misalnya membuat poster, menulis laporan, atau mempresentasikan hasil diskusi.

Pendekatan yang fleksibel ini tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga memberi siswa kebebasan untuk belajar sesuai dengan potensi dan minat siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang bertujuan menciptakan pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada siswa.

Dari hasil wawancara dan observasi pada diferensiasi produk diketahui siswa diberikan arahan oleh guru untuk membuat produk sesuai dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Setiap kelompok mempresentasikan tentang produk yang telah dibuat. Kelompok visual menghasilkan produk berupa gambar kegiatan jual beli, kelompok audio menghasilkan produk tulisan berisi ringkasan dari apa yang telah didengar, dan kelompok kinestetik menyajikan penjelasan terkait kegiatan jual beli yang telah dilaksanakan. Selain itu juga terdapat berbagai produk yang dihasilkan siswa yang di tempel pada dinding kelas. Hal ini sesuai dengan penelitian (Widyawati & Rachmadyanti, 2023) guru melakukan diferensiasi produk berdasarkan dengan proses yang peserta didik lakukan. Tantangan dan kreativitas dalam mengekspresikan pembelajaran inilah yang akan dicapai dalam diferensiasi produk (Faiz et al., 2022).

3. Evaluasi

Setelah guru melakukan pembelajaran berdiferensiasi, guru melakukan evaluasi dan refleksi. Seperti yang disampaikan oleh wali kelas V bahwa evaluasi dilakukan

dengan memberikan asesmen formatif berupa soal-soal. Selain itu guru juga melakukan refleksi terkait dengan pembelajaran yang telah dilakukan. Sesuai dengan penelitian (Sarie, 2022) guru melakukan refleksi dan evluasi terkait dengan pembelajaran yang telah dilakukan.

Evaluasi dan refleksi ini dapat digunakan sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi IPAS yang dilakukan di SDN 211/II Tuo Limbur dapat membantu siswa belajar, dikarenakan pembelajaran dilakukan berdasarkan pada gaya belajar dan kemampuannya. Sebagaimana yang disampaikan (Sulistyosari et al., 2022) pembelajaran berdiferensiasi lebih mengena dan menyenangkan sehingga siswa akan mudah dalam belajar. Pelaksanaan pembelajaran yang sesuai gaya belajar dapat meningkatkan motivasi peserta didik dan hasil belajarnya pun meningkat. Sebagaimana yang disampaikan oleh wali kelas V bahwa siswa menjadi lebih mudah memahami materi dengan dilaksanakannya pembelajaran IPAS yang disesuaikan dengan gaya belajar sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajarnya. Hal tersebut ditandai dari keberhasilan siswa dalam produk yang dihasilkan serta asesmen formatif pada akhir pembelajaran. Seperti halnya penelitian oleh (Nurhamami, 2022) pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru dan peserta didik untuk menjalin hubungan yang baik. Hubungan yang harmonis ini menjadi kunci untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Wali kelas V menyampaikan bahwa pendekatan ini bertujuan agar guru dapat lebih mendekatkan diri kepada siswa, memahami karakteristik, dan kebutuhan siswa di kelas. Memahami peserta didik berdasarkan gaya belajarnya merupakan langkah strategis yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengoptimalkan potensi siswa. Dengan memberikan kebebasan belajar sesuai dengan karakteristik siswa, guru membantu siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam belajar (Mufida, 2017). Semangat belajar siswa dapat dilihat dari antusiasme siswa selama proses dan kegiatan pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada siswa ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang positif tetapi juga memungkinkan siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi dan minat siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran inklusif dan personalisasi untuk setiap peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi memang dapat membantu peserta didik untuk lebih menghargai perbedaan, namun di kelas V masih ada beberapa tantangan. Salah satunya adalah adanya siswa yang masih mengejek teman-temannya yang belum bisa membaca. Meskipun demikian, guru telah menindaklanjuti perbuatan tersebut untuk memastikan bahwa semua siswa dapat belajar dalam lingkungan yang saling mendukung.

Selain itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga memberikan tantangan bagi guru dalam hal model dan pendekatan pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Faiz et al. (2022), pembelajaran ini menekankan pada keaktifan dan kreativitas guru dalam menganalisis kebutuhan peserta didik di kelas. Guru berperan penting sebagai pelaksana pembelajaran, sehingga siswa perlu mendesain proses pembelajaran yang mampu mengakomodasi beragam karakteristik siswa. Keragaman karakteristik siswa ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Namun, dengan mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik setiap siswa, pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kreativitas guru. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi siswa.

Berdasarkan observasi dan wawancara pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu: Analisis. Menganalisis dan mengidentifikasi karakteristik peserta didik dengan baik. Hal itu dengan cara mengerjakan pemetaan keperluan murid lewat asesmen diagnostik Kedua, Design yang artinya merancang atau merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan sesuai kebutuhan peserta didik yang dituangkan dalam sebuah modul ajar. Langkah ketiga, Implementation yang artinya implementasi atau melaksanakan rencana yang sudah diatur pada kegiatan pembelajaran yang disebut pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan peserta didik. Langkah terakhir yaitu Evaluation yang artinya evaluasi. Pembelajaran yang sudah dilaksanakan dievaluasi sebagai bahan perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan hasil temuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran berdiferensiasi tersebut berjalan secara baik, pembelajaran berdiferensiasi ini lebih menitikberatkan pada keragaman kemampuan peserta didik. Dalam proses kegiatan pembelajarannya, sekolah dan guru diharapkan dapat menggunakan berbagai macam pendekatan belajar dalam prosesnya dan juga meningkatkan kualitas serta kuantitas sarana prasarana pendukung kegiatan pembelajaran berdiferensiasi sehingga peserta didik dapat menemukan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Tersedianya sarana dan prasarana yang efektif akan membantu proses tercapainya pembelajaran bagi guru, peserta didik maupun masyarakat sekolah (Trisnawati, Harun, & Usman 2019). Tugas guru yang penting dilakukan, yaitu mengelola kelas yang bertujuan agar situasi dan kondisi kelas yang dapat memfasilitasi terjadinya interaksi edukatif antara peserta didik dan pendidik. Pengelolaan kelas adalah mengadakan dan menjaga kondisi kelas supaya kegiatan belajar mengajar bisa berjalan secara efektif dan efisien (Djabidi, 2016).

D. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Berdasarkan observasi dan wawancara pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu: Analisis. Menganalisis dan mengidentifikasi karakteristik peserta didik dengan baik. Hal itu dengan cara mengerjakan pemetaan keperluan murid lewat asesmen diagnostik Kedua, Design yang artinya merancang atau merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan sesuai kebutuhan peserta didik yang dituangkan dalam sebuah modul ajar. Langkah ketiga, Implementation yang artinya implementasi atau melaksanakan rencana yang sudah diatur pada kegiatan pembelajaran yang disebut pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan peserta didik. Langkah terakhir yaitu Evaluation yang artinya evaluasi. Pembelajaran yang sudah dilaksanakan dievaluasi sebagai bahan perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya.

REFERENCES

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif (M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (ed.); 1st ed., Issue 1). CV. Syakir Media Press.
- Alhafiz, N. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di Smp Negeri 23 Pekanbaru. J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(8), 1913–1922. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jab.v1i8.946>
- Aliyyah, R. R., Rasmitadila, Gunadi, G., Sutisnawati, A., & Febriantina, S. (2023). Perceptions of elementary school teachers towards the implementation of the independent curriculum during the COVID-19 pandemic. Journal of Education and E-Learning Research, 10(2), 154–164. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i2.4490>

- Anggraini, G. O., & Wiryanto, W. (2022). Analysis of Ki Hajar Dewantara's Humanistic Education in the Concept of Independent Learning Curriculum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–45.
- Azizah, M., Budiman, M. A., & Widyaningrum, A. (2023, December). Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. In Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Vol. 4, pp. 199-208). <https://conference.upgris.ac.id/index.php/snhp/article/view/5003>
- Budiatmaja, B. S., Vebianto, T. A., & Sunardi, A. (2022). Leadership In Digital Transformation [sumber elektronis]. Penerbit KBM Indonesia.
- Hannum, H. S., & Fitri, H. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interction (ATI) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(2), 165-175. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/imajiner/article/view/11307>
- Kurni, D. K., & Susanto, R. (2018). Pengaruh keterampilan manajemen kelas terhadap kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar pada kelas tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(01). <https://trilogi.ac.id/journal/ks./index.php/JIPGSD/article/view/232>
- Magdalena, I., & Affifah, A. N. (2020). Identifikasi gaya belajar siswa (visual, auditorial, kinestetik). *Pensa*, 2(1), 1-8. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/599>
- Marantika, J. E., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. *German für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 1-8. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/gefuege/article/view/8819>
- Ni'mah, P. S., Prayito, M., & Sulianto, J. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Strategi Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Kelas IV SDN Plamongansari 02. *Journal on Education*, 06(01), 4383–4390. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3579>
- Nurhamami, S. S. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Adaptasi Makhluk Hidup Kelas VI Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi. *Journal on Education*, 05(01), 980–989. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/vie w/710>
- Nursalam, N., Sulaeman, S., & Latuapo, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 17–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3769>
- Pratiwi, E. S., & Sukartono. (2023). Implementasi Media Variatif Dalam Sekolah Dasar. *ELSE: Elementary School Education Journal*, 7(2), 219–229. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30 651/else.v7i2.20245>
- Sulistyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan Pembelajaran Ips Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(2), 66–75. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.62114>
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). Assessment and Student Sucess in a Differentiated Classroom. Alexandria; VA USA.
- Widana, I. W., Sumandya, I. W., & Citrawan, I. W. (2023). The special education teachers' ability to develop an integrated learning evaluation of Pancasila student profiles based on local wisdom for special needs students in Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 44(2), 527–536. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2023.44.2.23>